

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Dewasa ini pendidikan dianggap telah menciptakan penyeragaman bagi peserta didik, sehingga tidak menjadikan perbedaan dan keberagaman bangsa sebagai suatu kekayaan dan kekuatan. Dengan penyeragaman ini pendidikan cenderung telah menjadi proses pemaksaan yang berlangsung lama dan sistematis sehingga kurang mampu mengembangkan ekspresi dan kreasi peserta didik. Sistem-sistem pendidikan cenderung lebih berorientasi pada hasil pendidikan yang harus dicapai secara *instant* bukan pada proses belajar yang seimbang. Hal ini telah menjadikan sistem pendidikan kita kurang mampu menciptakan proses pencerahan dan penalaran bagi para peserta didik dan masyarakat, sehingga mereka memandang perbedaan hanya sebagai konflik.

Pendidikan menjadi bagian penting dalam kehidupan dan pendidikan merupakan suatu proses hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik, dengan salah satu tujuannya agar peserta didik dapat mandiri dan cerdas serta berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Elly Setiyadi (2003 : 24) hakekat pendidikan adalah : “Upaya sadar dari masyarakat dan pemerintahan suatu negara untuk menjamin kehidupan dan kelangsungan hidup generasi penerusnya sebagai bangsa dan negara.” Pendidikan yang berguna (berkaitan dengan spiritual) dan bermakna (berkaitan dengan kognitif dan psikomotorik).

Mencermati pernyataan di atas, bahwa pendidikan sangatlah penting untuk membentuk manusia seutuhnya, dalam menghadapi kompleksitas kehidupan. Namun demikian, masalah pendidikan perlu terus menjadi perhatian dan adanya upaya nyata agar

permasalahan yang ada dapat diatasi terutama menyangkut mutu, proses, dan hasilnya. Hal ini mengingat, pendidikan yang berkualitas di pengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, oleh sebab itu untuk memperbaiki kualitas tersebut harus dengan memperbaiki komponen-komponen pendidikan. Sehubungan dengan itu, Sanjaya (1983:3) menyatakan 'komponen yang dapat memberikan kontribusi pada kualitas pendidikan sekurang-kurangnya mencakup pengajar dan tenaga pendidikan lainnya, peserta didik, sarana dan prasarana penunjang proses belajar mengajar, sistem penilaian, bimbingan dan pengelolaan program pendidikan'.

Upaya perbaikan mutu pendidikan di lembaga pendidikan secara tuntas sekurang-kurangnya harus menyentuh perbaikan pada unsur-unsur tersebut di atas, perbaikan seyogyanya dilakukan secara menyeluruh. Lebih lanjut dari sumber yang sama, beliau mengemukakan perbaikan pada unsur-unsur itu sangat sulit untuk dilakukan, karena memerlukan biaya, dan perhatian yang sangat besar. Oleh sebab itu, perbaikan dilakukan pada salah satu unsur yang dianggap dapat memberikan kontribusi yang tinggi dan perlu mendapat perhatian di antaranya adalah komponen proses pembelajaran.

Demikian pula halnya dengan proses pembelajaran pada salah satu mata pelajaran yaitu pendidikan seni tari di sekolah. Pendidikan tari di sekolah umum merupakan satu alat untuk memberikan kesempatan bagi anak untuk mengalami kontribusinya dari tari dalam mengembangkan pribadinya dan pertumbuhan kepekaan *artistik* secara alamiah. Kegiatan tari dalam prakteknya akan bersentuhan dengan ranah pendidikan yang meliputi aspek psikomotor, kognitif, dan afektif. Hal ini tentunya memberikan peluang kepada seorang guru untuk senantiasa mengembangkan dan membuat inovasi-inovasi pembelajaran misalnya

dengan memfokuskan penanaman nilai-nilai religius, estetis, historis, sosial dan budaya.

Namun demikian, dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) seni tari terdapat banyak masalah yang mendasar. Misalnya saja seorang guru dalam memberikan materi belajar penekanannya hanya pada sebatas memberikan bentuk materi tarian utuh tanpa adanya pengembangan kreativitas, karena Siswa dituntut untuk meniru gerak yang diberikan, akibatnya siswa tersebut merasa jenuh dan bosan untuk mengikuti PBM. Masalah lain yang seringkali terjadi dari beberapa siswa tersebut seperti malu untuk bergerak, merasa tidak mampu, merasa terpaksa, tidak percaya diri dan bahkan ada siswa yang sama sekali tidak mau mengikuti pelajaran seni tari.

Pada dasarnya pendidikan seni tari di sekolah bukan mengajarkan siswa untuk pintar menari atau menjadi seniman tari saja, melainkan diharapkan siswa mendapatkan pengalaman langsung dalam mengungkapkan daya imajinasi ke dalam gerak, sehingga hal ini berguna bagi upaya menumbuhkan kepekaan rasa, daya pikir, dan kecintaan terhadap seni tari. Dengan demikian, arah pendidikan seni tari sebenarnya lebih pada perubahan sikap siswa, yang dikemas secara kreatif, apresiatif, eksploratif, dan ekspresif sesuai dengan perkembangan siswa tanpa adanya paksaan.

Pada usia Sekolah Dasar (7-13 tahun) siswa diharapkan dapat memperoleh pengetahuan-pengetahuan dasar yang dipandang sangat penting bagi persiapan dan penyesuaian diri terhadap kehidupan di masa dewasa. Hal ini penting karena pengalaman siswa pada masa usia dini merupakan landasan dasar bagi kehidupan di masa datang. Oleh karena itu, pengalaman kreatif bagi anak mesti menjadi bagian utama dalam pendidikan. Munandar, S.C.U, (1977 : 42) mengemukakan bahwa “Kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (*fleksibilitas*), dan orisinalitas

dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengkolaborasi (mengembangkan, memperkaya, memerinci) suatu gagasan”.

Dari penjelasan di atas tersirat, bahwa pendidikan seni tari khususnya pada tingkat SD seharusnya lebih meningkatkan kreativitas siswa, sehingga dalam proses pembelajaran seni tari di sekolah siswa tidak merasa jenuh dan dapat diarahkan oleh guru. Disinilah peran penting yang mendasar bagi seorang guru, harus mampu mengaplikasikannya dalam proses pendidikan tari di sekolah.

Salah satu materi yang bisa dikembangkan melalui kegiatan kreatif pada pelajaran seni tari adalah melalui rangsang awal. Adapun rangsang menurut Jacqueline Smith (1976, terj. Ben Soeharto 1985:20) “merupakan suatu kegiatan yang membangkitkan fikir dan semangat, khususnya dalam motivasi siswa menari. Berbagai rangsangan yang dapat memotivasi siswa bergerak kreatif yaitu rangsangan auditif, visual, gagasan, dan rabaan atau kinestetik”.

Dalam pembelajaran seni tari, rangsang awal dapat melahirkan kegiatan bermain bagi siswa dan dapat diwujudkan melalui tema tari, gambar, bunyi, lagu atau nyayian, cerita, ataupun gerak tari itu sendiri. Permainanpun dapat mengacu pada permainan tradisional yaitu misalnya *kaulinan urang lembur* atau *kaulinan barudak*. Hal ini mengingatkan, bahwa siswa diupayakan mengenal pula esensi dasar kehidupan sosial budaya mereka yang tidak pernah lepas dari ikatan tradisi masyarakatnya.

Dari sekian banyak *kaulinan barudak* yang ada dalam ruang lingkup tradisi masyarakat Sunda seperti *oray-orayan*, *perepet jengkol*, *endeuk-endeukkan*, *ucing-ucingan*, dan yang lainnya, ada yang menarik untuk dapat dijadikan sebagai rangsang awal dalam kegiatan belajar mengajar seni tari yaitu lagu *cangkurileung*. Untuk

meningkatkan kreativitas siswa, kiranya lagu *cangkurileung* ini dapat memberikan peluang kepada siswa dalam berimajinasi, bereksplorasi, dan berekspresi melalui kemampuan gerak yang dimilikinya. Dengan demikian, lagu *cangkurileung* dalam pembelajaran seni tari ini tergolong rangsang auditif yang harus dijadikan bahan bagi siswa dalam praktek pembelajaran yang diberikan oleh gurunya.

Sekaitan dengan hal itu, untuk meningkatkan daya kreativitas siswa melalui rangsang lagu *cangkurileung*, dalam proses pembelajarannya siswa diarahkan untuk dapat bergerak dan berkreasi sesuai dengan imajinasinya. Namun demikian, upaya itu harus mendapatkan perhatian sepenuhnya dari guru agar dapat memotivasi dan mengarahkan kegiatan ekspresi mereka. Proses tersebut dapat diamati sebagai kegiatan yang menarik sehingga aktivitas siswa merupakan bagian integral dari proses pendidikan itu sendiri. Sudah barang tentu siswa perlu menafsirkan sendiri isi atau makna lagu *cangkurileung* agar dapat diaktualisasikan dalam kegiatan belajarnya.

Untuk itu penulis sekaligus sebagai peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut yang dituangkan dalam bentuk penelitian dengan judul MENINGKATKAN KREATIVITAS GERAK MELALUI RANGSANG LAGU CANGKURILEUNG DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI PADA SISWA KELAS II DI SD NEGERI ISOLA 2 BANDUNG yang diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan potensi siswa dalam proses pembelajaran agar lebih aktif, kreatif dan percaya diri.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Dalam penelitian ini terdapat beberapa permasalahan yang telah di identifikasikan dan selanjutnya dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran seni tari melalui rangsang lagu *cangkurileung* pada siswa kelas II di SD Negeri Isola 2 Bandung?
2. Bagaimana hasil pembelajaran seni tari melalui rangsang lagu *cangkurileung* pada siswa kelas II di SD Negeri Isola 2 Bandung?

C. VARIABEL PENELITIAN

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel utama, yakni variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi, sedangkan variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Jadi dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah proses pembelajaran seni tari, dan variabel bebas adalah rangsang lagu *cangkurileung*.

D. TUJUAN PENELITIAN

Pada hakekatnya tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana peran pentingnya pendidikan seni tari di sekolah, dan dapat menjawab beberapa persoalan yang telah dirumuskan, seperti :

1. Menyusun dan mendeskripsikan proses pembelajaran seni tari melalui rangsang lagu *cangkurileung* pada siswa kelas II di SD Negeri Isola 2 Bandung.
2. Menyusun dan mendeskripsikan hasil pembelajaran seni tari melalui rangsang lagu *cangkurileung* pada siswa kelas II di SD Negeri Isola 2 Bandung.

E. MANFAAT PENELITIAN

Menurut pengamatan penulis, penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi :

1. UPI Bandung

Dengan latihan penelitian pembelajaran seni tari melalui rangsang lagu *cangkurileung* dapat menggali kreativitas yang diharapkan UPI sebagai salah satu Lembaga Tinggi Pendidikan akan melahirkan tenaga pendidik yang kreatif dan berkualitas.

2. Para Guru

Para guru bidang studi tari yang mengajar di sekolah agar dapat memilih materi yang sesuai dengan tingkatan usianya dan pendidikan seni tari khususnya di tingkat SD lebih memperhatikan pengembangan pada kreatifitas siswa.

3. Bagi Siswa

Dengan pembelajaran pendidikan seni tari melalui rangsang lagu *cangkurileung* dapat memotivasi siswa untuk aktif, memberi pengalaman langsung kepada siswa supaya lebih menyukai pelajaran seni khususnya seni tari, dan dapat menggali kreativitas siswa.

4. Peneliti

Penelitian ini, diharapkan akan bermanfaat sebagai pedoman dalam meningkatkan kreativitas siswa yang diterapkan pada anak usia dini untuk mengajak para siswa agar dapat mencintai dan mengenal seni tradisi, khususnya seni tari.

F. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, menggunakan metode *quasi eksperimen* yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari suatu perlakuan yang dikenakan pada subjek penelitian dengan mengontrol hasil penelitian dari semua variabel dengan variabel itu sendiri. Dengan metode *quasi eksperimen* ini, peneliti berupaya mengujicobakan pembelajaran seni tari melalui rangsang lagu *cangkurileung* sebagai media auditif untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam berkreasi.

G. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menjaga timbulnya kesalahpahaman dalam menafsirkan penelitian istilah terhadap judul diatas, maka peneliti memberikan batasan, yakni sebagai berikut.

Kreativitas dipandang sebagai kemampuan untuk menemukan sesuatu yang baru dengan mempergunakan daya khayal, fantasi atau imajinasi (Balnadi Sutadipura, 1983:102). Berkhayal, fantasi dan imjinasi merupakan aktivitas yang imjinitif. Kegiatan tersebut menggerakkan daya kreatif sehingga dapat menghasilkan sesuatu hal yang baru sebagai wujud kreativitas. Untuk menemukan hal-hal yang baru tidak akan muncul tanpa ada stimulus atau rangsang awal yang diberikan guru. Dalam kegiatan kreatif yang dilakukan oleh siswa tentunya berkaitan dengan bagaimana mereka menuangkannya dalam bentuk gerak atau tari berdasarkan rangsang lagu *cangkurileung*. Stimulus atau rangsangan dalam pembelajaran seni tari berguna untuk membangkitkan motivasi siswa dan menciptakan situasi belajar yang variatif, menyenangkan serta tidak membosankan.

Tari yang dipandang sebagai ekspresi atau ungkapan jiwa perasaan manusia yang menampilkan melalui gerak-gerak tubuh seiring dengan irama, tentunya secara teori sulit

untuk dipahami oleh para siswa. Oleh karena itu, penekanannya lebih berorientasi kepada prakteknya agar mereka dapat merasakan langsung bagaimana berekspresi dan bereksplorasi. Dalam hal ini, sebagai rangsang gerak untuk mereka adalah lagu *cangkurileung*. Lagu-lagu permainan atau *kakawihan barudak sunda* berfungsi untuk hiburan atau pengiring permainan anak-anak, pendidik, menjunjung nilai-nilai luhur sesuai dengan Pancasila terutama mengenai moral dan etika, memberi petunjuk; saling menghargai dan menghormati sesama manusia, menimbulkan rasa humor yang merupakan salah satu sifat orang Sunda; setia, jujur, menimbulkan cinta akan kesenian dan kebudayaan pada umumnya (Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1993 : 57).

Arti dari *Cangkurileung* yaitu binatang burung, sedangkan lagu *cangkurileung* adalah istilah yang berasal dari keriang-an burung-burung ketilang yang menari dengan lincah dan bernyanyi dengan merdunya (Wiwin Garniwi dan Irawati, 2002 : 56).

Proses pelaksanaan atau aplikasinya dilaksanakan di SD NEGERI ISOLA 2 tepatnya di Jalan Gegerkalong Girang No.12 Bandung yang orientasinya pada pelaksanaan penelitian sebagaimana tujuan penelitian yang telah dibuat.

H. ASUMSI

Suharsini menyatakan “asumsi adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan dengan jelas”. (1993:59). Maka asumsi penelitian ini adalah lagu *cangkurileung* yang merupakan stimulus atau rangsangan yang diberikan kepada siswa dalam pembelajaran seni tari.

I. HIPOTESIS

Menurut M. Sitorus (2000 : 74), pengertian hipotesis adalah sebagai berikut yaitu “Hipotesis berasal dari bahasa latin *hypo* dan *thesis*. *Hypo* berarti kurang dari, sedangkan *thesis* berarti pendapat. Jadi hipotesis adalah suatu pendapat yang sifatnya masih sederhana yang berfungsi sebagai jawaban sementara untuk masalah penelitian.” Hipotesis pada penelitian ini, yaitu melalui rangsang lagu *cangkurileung* (rangsang auditif) pada pembelajaran seni tari, maka daya kreativitas siswa akan nampak.